

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DI SMP WAHID HASYIM 11 DAMARSIH BUDURAN SIDOARJO

Moh. Khoiruddin

Institut Agama Islam Al Khoziny Buduran Sidoarjo, Indonesia
alaik59@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsi Buduran Sidoarjo. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsi Buduran Sidoarjo dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan antara lain religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi keteladanan guru, peraturan sekolah, dan kerja sama warga sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah ini berjalan dengan baik dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai budaya dan karakter di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo perlu untuk diteladani, sebagai sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat, tetapi sekolah ini mampu mengimplementasikan nilai budaya dan karakter pada siswa-siswinya dengan penggunaan pendekatan dan model yang mereka ciptakan. Baik melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram maupun kegiatan incidental.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai, Pendidikan Budaya, Karakter Bangsa

Abstract: *This study aims to describe the implementation of cultural and national character education values at SMP Wahid Hasyim 11 Damarsi, Buduran, Sidoarjo. Character education is an essential component in shaping students who possess noble character, discipline, and a sense of responsibility. This research employs a qualitative phenomenological approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The results indicate that the implementation of cultural and national character education values at SMP Wahid Hasyim 11 Damarsi, Buduran, Sidoarjo is carried out through classroom learning activities, school culture, religious activities, and extracurricular programs. The character values instilled include religiosity, discipline, honesty, responsibility, cooperation, and tolerance. Supporting factors in the implementation of character education include teachers' role modeling, school regulations, and collaboration among school members. Thus, the implementation of cultural and national character education at this school has been conducted effectively and contributes positively to the development of students' character. The implementation of cultural and character values at SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih, Buduran, Sidoarjo is worthy of being emulated, as despite being located in the midst of the community, the school is*

able to implement cultural and character values among its students through approaches and models developed by the school, both through structured programs and incidental activities.

Keywords: *Implementation, Values, Cultural Education, National Character*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 01, 23 – 34

DOI: 10.32616/pgr.v10.1.542.22-34

Diserahkan: 21/12/2025; Diterima: 16/02/2026; Diterbitkan: 18/02/2026

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin krusial seiring kemajuan teknologi informasi, perubahan sosial, serta tantangan globalisasi yang membawa arus budaya luar tanpa batas¹. Kondisi ini berpotensi menggeser nilai-nilai moral, etika, serta budaya luhur bangsa yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga berkarakter kuat dan beridentitas kebangsaan. Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui berbagai kebijakan, salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang tercantum dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018. Pendidikan karakter dipandang perlu untuk diimplementasikan dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, interaksi guru-siswa, hingga budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga mengembangkan lingkungan dan pembiasaan yang mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari².

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa sekolah belum memiliki pedoman yang jelas mengenai standar pelaksanaan pendidikan karakter, kurangnya konsistensi guru dalam memberi keteladanan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak. Selain itu, pengaruh media sosial, gaya hidup konsumtif, dan perilaku remaja yang cenderung pragmatis menjadi tantangan bagi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal.³ SMP Wahid Hasyim 11 Buduran sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan bernuansa keislaman memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran maupun

¹ Dwi Lestari and Siti Quratul Ain, “Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD” x (2019): 1–8.

² “Permenristekdikti-No.-20-Tahun-2018-Penelitian.Pdf,” n.d.

³ Islamiyah Nur Hidayati, Elvi Setyani, and Berliyan Tamam, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Hasthalaku Di Sekolah Adipangastuti Dalam Membentuk Karakter Siswa” 5, no. 5 (2025): 533–50.

pembiasaan sehari-hari. Beberapa program unggulan seperti pembiasaan salat berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, penguatan literasi, program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai budaya menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik berkarakter. Namun demikian, implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim Buduran tetap perlu dievaluasi secara mendalam agar dapat diketahui efektivitasnya. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, konsistensi pelaksanaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal koordinasi antarpendidik, keselarasan kurikulum, dukungan keluarga, serta pencatatan perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pengaruh era digital yang sangat kuat terhadap perilaku remaja juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menjaga kualitas karakter siswa.

Dalam penelitian ini, ada 3 rumusan masalah, di antaranya: 1) Bagaimana implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo?, 2) Nilai-nilai karakter apa yang dominan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo?, 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo? Sedangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian, di antaranya: 1) mengetahui implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo, 2) Nilai-nilai karakter yang dominan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo, dan 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo.

Dalam rangka untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, maka peneliti sampaikan beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaannya. Hasil penelitian Marjoko Susilo menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan melalui budaya sekolah, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Budaya sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku siswa, terutama ketika guru, tenaga kependidikan, dan orang tua memberikan dukungan yang konsisten.⁴ Hidayati⁵ dalam penelitiannya mengenai sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan menyatakan bahwa integrasi nilai religius dapat berjalan efektif jika didukung pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan penguatan nilai moral. Namun demikian, penguatan nilai integritas, tanggung jawab, dan kemandirian masih perlu diperhatikan secara khusus agar karakter siswa dapat terbentuk secara menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran umum tentang implementasi pendidikan karakter, setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan spesifik, sehingga hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi strategis bagi sekolah dan lembaga pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Novelty dari penelitian ini yaitu model implementasi nilai

⁴ Marjoko Susilo, "Kesiapan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran" 01, no. 01 (2025): 62–75.

⁵ Hidayati, Setyani, and Tamam, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Hasthalaku Di Sekolah Adipangastuti Dalam Membentuk Karakter Siswa." 5, no. 5 (2025): 533–50

budaya dan karakter di sekolah umum. Hal ini menjadi menarik karena sekolah setingkat SMP di lingkungan masyarakat mampu mengimplementasikan nilai budaya dan karakter kepada peserta didik. Yang mana hal tersebut lebih mudah dilakukan oleh pesantren tinimbang sekolah umum di lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana dialami oleh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. Pendekatan fenomenologis berusaha menggali makna, pengalaman, dan praktik nyata implementasi nilai karakter melalui interpretasi mendalam terhadap realitas sekolah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study). SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo dijadikan satu kasus utama yang diteliti secara mendalam untuk memahami proses internalisasi nilai karakter melalui kurikulum, pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim 11 Buduran, Sidoarjo. Subjek penelitian meliputi: 1) Kepala sekolah, 2) Guru mata pelajaran dan wali kelas, 3) Peserta didik, 4) Tenaga kependidikan, 5) Pembina ekstrakurikuler. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program pendidikan karakter. Sumber data Primer diperoleh melalui: 1) Wawancara mendalam, 2) Observasi lapangan, 3) Dokumentasi kegiatan pembiasaan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen sekolah berupa: 1) profil sekolah, visi-misi, dan tata tertib, 2) program pembiasaan (salat berjamaah, literasi, 5S), 3) laporan kegiatan ekstrakurikuler, 4) foto dan arsip kegiatan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dilaksanakan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yang menurut Sirajuddin Shaleh⁶ menjelaskan, yaitu: 1) Condensation (kondensasi data) yaitu menyaring, memilih, dan merangkum data relevan berdasarkan kategori: program karakter, pembiasaan, keteladanan, hambatan, dan strategi sekolah. 2) Data Display (penyajian data) yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, matriks kategori, dan bagan pemetaan nilai karakter. 3) Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan), yaitu menarik makna data secara terus-menerus sambil melakukan verifikasi melalui triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemendikbud⁷, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada peserta didik agar mampu

⁶ Saleh Sirajuddin, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Pertama (Gowa: Agma, 2023), 31-35

⁷ "Permenristekdikti-No.-20-Tahun-2018-Penelitian.Pdf."

menjadi warga negara yang berintegritas dan berbudaya. Lickona⁸ menekankan bahwa pendidikan karakter harus meliputi pembiasaan nilai, teladan dari guru atau orang tua, dan pembelajaran yang kontekstual. Di era globalisasi, penting bagi pendidikan karakter untuk menanamkan rasa cinta tanah air, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab sosial agar generasi muda tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika dan bermoral serta mencintai tanah airnya dan rela berjuang untuk bangsa dan negara⁹. Mengacu pada hal tersebut, maka SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo berusaha mengimplementasikannya melalui beberapa kegiatan, di antaranya:

1. Melalui Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan pembiasaan, penguatan nilai, dan keteladanan. Nilai karakter yang paling banyak muncul adalah disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, dan kejujuran. Pada beberapa kesempatan, guru mengaitkan materi pelajaran dengan sikap moral, misalnya: Guru Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat secara sopan. Selain penyampaian pembelajaran dengan sopan santun, pembelajaran juga menekankan kepada siswa untuk mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran IPS, guru IPS mengaitkan materi sejarah nasional dengan nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Penekanan ini sebagai upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air kepada peserta didik sejak usia remaja. Sikap nasionalisme dan cinta tanah air menjadi modal bagi bangsa, untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air yang tinggi¹⁰. Karena bangsa yang besar, bangsa yang menyiapkan generasinya dengan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air.

Begitu juga dalam pembelajaran IPA, guru IPA menekankan sikap kerja ilmiah seperti kejujuran dalam eksperimen. Karakter kejujuran menjadi langkah akhir-akhir ini. Sikap jujur yang dimiliki oleh siswa akan menumbuhkan mereka tidak mau melakukan korupsi, dan kejahatan yang lainnya. Begitu pula guru PAI, mereka mengajarkan sikap nasionalisme, cinta tanah air, patriotism dengan menyebutkan dalil-dalil yang tertuang dalam Al-qur'an maupun hadist serta maqolah-maqolah dari para Ulama. Selain itu, guru PAI mempraktekkan langsung kecintaan kepada tanah air, nasionalisme maupun patriotism dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Dengan harapan, bahwasanya pembelajaran yang diajarkan oleh guru tidak hanya sebatas transfer of knowledge, tetapi bentuk pembelajaran dengan melakukan uswatun hasanah sekaligus mempraktekkannya langsung. Intensitas penerapan nilai karakter masih bergantung pada gaya masing-masing guru. Guru yang mengedepankan nilai-nilai karakter bangsa, masih belum konsisten dalam penerapannya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah untuk menumbuh kembangkan sekaligus mengarahkan kepada guru agar bisa konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa

⁸ Thomas Lickona (Terjemahan Juma Abdu Wamaungu, *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dn Bertanggung Jawab)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

⁹ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja," *Aqidab-Ta : Jurnal Ilmu Aqidab* 3, no. 1 (2017): 59–72.

¹⁰ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

kepada guru. Karena hasil observasi masih banyak guru terlihat aktif mengintegrasikan nilai karakter, sementara sebagian lainnya kurang konsisten.

2. Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan norma yang berkembang di lingkungan sekolah dan menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah.¹¹ Di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran, budaya sekolah menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa secara konsisten dan berkesinambungan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwasanya budaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai budaya dan karakter bangsa tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi budaya SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran. Pembiasaan yang dilakukan menjadi budaya sekolah yang positif dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai budaya dan karakter bangsa. Budaya sekolah tersebut tercermin dalam beberapa hal, diantaranya:

a. Program Religius

Lingkungan SMP wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo merupakan lingkungan religius, masyarakat sekitar terkenal dengan budaya santrinya. Dengan melihat dari lingkungan masyarakat tersebut, SMP Wahid Hasyim 11 Buduran Sidoarjo lebih mudah dalam membentuk budaya religius dengan program-program religius. Lingkungan sekolah dibangun dengan nuansa religius untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.¹² Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dengan nuansa religius, akan membentuk siswa-siswa yang memiliki karkter religius semakin tertanam. Keberadaan program religius, selain menjadikan sekolah memiliki budaya religius, juga mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Implementasi ini tampak melalui:

- 1) Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 2) Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.
- 3) Peringatan hari besar Islam dan kajian keagamaan.
- 4) Slogan keagamaan di berbagai sudut sekolah sebagai pengingat nilai moral.
- 5) Penambahan pembelajaran kitab kuning bagi siswa-siswi dengan kitab kuning ta'lim muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az Zarnuji.

Budaya religius ini menumbuhkan kebiasaan positif sekaligus memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Pembiasaan ini diobservasi berjalan secara konsisten terutama pada pagi hari saat siswa memasuki gerbang. Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan berbaris di depan gerbang masuk sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Budaya 5S ini

¹¹ Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, "Budaya Sekolah," *At-Tafkir*, 2020, <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.

¹² Ulil Hidayah, "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 69–81, <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/220>.

diterapkan oleh seluruh civitas akademika SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. Ketika peneliti mencoba mewancarai kepala sekolah, beliau menjawab bahwasanya program 5S ini menjadikan sekolah ini memiliki ciri khas dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Pemupukan yang pertama adalah untuk mendisiplinkan guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan kedisiplinan sekaligus memberikan dan menampakkan sikap ramah kepada seluruh siswa-siswi. Keistiqomahan ini menjadi alat pererat antara guru dan murid, antara kepala sekolah dengan bawahannya serta bersama para siswa-siswinya.

c. Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan membaca 10–15 menit setiap pagi meningkatkan nilai gemar membaca, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Kegiatan gemar membaca ini digalakkan oleh sekolah pada waktu sebelum masuk sekolah dengan membaca 5-10 menit, serta pada waktu istirahat sekolah. Siswa wajib membaca dan meminjam buku di perpustakaan untuk memahami isi kandungan buku di perpustakaan. Besoknya siswa ditanyakan oleh guru tentang penjelasan dari buku yang dibaca oleh siswa tersebut. Kedisiplinan dalam gerakan literasi ini menjadikan sekolah memiliki dimensi yang berbeda dengan sekolah yang lain. Gerakan literasi ini menjadi sebuah gagasan yang dilakukan oleh guru dan kepala perpustakaan dalam rangka menanamkan kepada siswa gemar membaca¹³.

d. Penegakan Tata Tertib

Ketertiban seragam, ketepatan waktu, dan kebersihan kelas diarahkan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab. Siswa yang tidak mematuhi peraturan, maka konsekuensinya siswa tersebut diberikan hukuman yang mendidik untuk siswa terbut. Seperti contoh, siswa yang tidak mengikuti kegiatan gerakan literasi, maka besoknya siswa tersebut diberikan hukuman untuk melakukan review buku. Jika siswa tersebut tidak mengikuti gerakan literasi 1 hari, maka siswa tersebut diharuskan untuk merangkum 50% dari isi 1 buku. Begitu juga ketika melanggar tidak mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, maka mereka disuruh membaca 1 juz al-qur'an ketika waktu istirahat. Penegakan tata tertib ini bertujuan agar semua siswa-siswi terlatih untuk bersikap disiplin dan terbiasa mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Kebijakan ini telah dilakukan oleh kepala sekolah selama beliau menjabat yaitu dimulai pada periode pertama beliau menjadi kepala sekolah 2015-2020, dan periode kedua pada tahun 2020-2025. Penegakan tata tertib ini sangat membantu siswa-siswi serta wali murid dalam rangka melakukan pendisiplinan. Wali murid sangat setuju dengan peraturan yang telah diadakan oleh kepala sekolah.

¹³ Ibrahim Bafadhol et al., "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 06, no. 11 (2017), <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>.

3. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan oleh sekolah, memiliki kontribusi besar dalam rangka membentuk karakter siswa¹⁴. Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan pramuka melatih kerja sama, mandiri dan tanggung jawab. Kegiatan pramuka wajib bagi siswa-siswi SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo, yang dilaksanakan pada hari sabtu. Pada hari sabtu kegiatan belajar mengajar difokuskan pada kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan belajar mengajar tidak ada, tetapi semua siswa wajib masuk sekolah dengan mengambil minat bakat pengembangannya melalui kegiatan ekstra kurikuler. Selain kegiatan pramuka, ada lagi program ekstra kurikuler yang dijadikan sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan itu adalah hadrah dan seni. Kegiatan hadrah dan seni ini sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kreatifitas, cinta budaya dan religiusitas. Kegiatan ini juga dilakukan pada hari sabtu. Dengan mempertimbangkan kepada minat dan bakat siswa. Siswa disuruh memilih kegiatan ekstra kurikuler yang ingin diikuti untuk meningkatkan minat dan bakat siswa. Kegiatan olah raga merupakan kegiatan yang masuk kurikulum wajib bagi siswa. Tetapi, selain kurikulum tersebut masuk dalam mata pelajaran wajib, pada hari sabtu juga siswa disuruh untuk memilih salah satu jenis olah raga yang sudah ditentukan oleh sekolah. Kegiatan olah raga merupakan pembentukan karakter siswa melalui sportifitas, disiplin dan kerja keras. Para Pembina kegiatan ekstra kurikuler secara aktif menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada masing-masing jenis kegiatan ekstra kurikuler melalui praktek langsung dan keteladanan.

Nilai-Nilai Karakter yang Dominan Dikembangkan

SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo merupakan sekolah swasta yang menekankan penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikannya. Penanaman nilai-nilai karakter ini menjadi ciri khas yang dibentuk oleh sekolah untuk menyiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan kepribadian bangsa¹⁵. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa penanaman nilai-nilai karakter yang memiliki dominan lebih dibandingkan dengan Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi program sekolah, nilai karakter yang paling dominan adalah:

1. Religius

Nilai-nilai karakter berupa religious, terlihat dari sikap siswa-siswi Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. Siswa-siswi tanpa diperintah mereka langsung mengambil air wudlu sebelum jam pelajaran dimulai, mereka masuk ke mushollah untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan jajaran civits akademika sekolah. Begitu juga ketika waktu menjelang dhuhur, ketika bel berbunyi, mereka tidak berlari ke kantin tetapi mereka langsung mengambil air wudlu untuk segera ke mushollah menjalankan sholat dhuhur berjamaah. Ternyata tidak hanya di sekolah mereka melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah,

¹⁴ Sandi Suwardi Hasan, "Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut" (ar-Ruzz, 2011), 280, <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK8178/pengantar-cultural-studies-sejarah-pendekatan-konseptual-and-isu-menuju-studi-budaya-kapitalisme-lanjut>.

¹⁵ Prasetyo Adi Nugroho, "Kesenjangan Moral In Document Dan Moral In Action: Praktik Pendidikan Moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 12, no. 2 (2025): 96–107, <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56839>.

mereka di rumah pun ketika libur juga aktif melaksanakan sholat dhuha secara andiri di rumah dan sholat dhuhur berjamaah di mushollah/masjid tempat kediaman siswa-siswi masing-masing. Begitu kuat pondasi yang ditanamkan oleh sekolah kepada siswa-siswinya, sehingga karakter religious yang sudah tertanam di sekolah, mampu dipertahankan ketika di luar sekolah. Hal inilah yang menjadikan keberhasilan pendidikan di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo.

Kekuatan ini setidaknya menjadi motivasi bagi sekolah-sekolah yang lain, untuk meniru bagaimana penerapan model penanaman nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan pada siswa-siswi sehingga mampu menjadikan nilai-nilai karakter tersebut tertanam pada siswa-siswi. Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter religious ini tidak menjadikan sekolah menjadi jumawa, tetapi menjadi pelecut semangat untuk terus mengabdikan diri untuk bangsa ini dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi bangsa di sekolah. Keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter berupa nilai religious, menjadikan sekolah lebih bersemangat, serta menjadikan sebuah harapan nilai keberkahan hidup dengan hal tersebut.

2. Disiplin

Selain nilai-nilai religious yang menjadi dominan dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, SMP Wahid Hasyim yang menonjol dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa ini ditunjukkan melalui penerapan tata tertib, ketepatan waktu, serta pembiasaan kelas bersih. Penerapan tata tertib diikuti oleh semua siswa-siswi, tanpa memperhatikan pemberian reward dan punishment yang akan diberikan oleh sekolah jika melakukan pelanggaran tata tertib. Siswa-siswi dengan bangga menegakkan tata tertib sekolah. Penegakan tata tertib dilakukan oleh semua siswa-siswi dengan mengikuti tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa siswi tidak hanya diterapkan di sekolah, kedisiplinan ini juga diterapkan oleh siswa-siswi ketika mereka di rumah. Mereka aktif melakukan kebersihan di rumah tanpa menunggu perintah dari orang tua. Keberhasilan penerapan kedisiplinan ini menjadikan ikhtiyar yang dilakukan oleh sekolah dalam mencetak siswa-siswi yang memiliki karakter bangsa.

3. Kerja Sama (Gotong Royong)

Nilai-nilai kerja sama merupakan bagian nilai-nilai karakter bangsa yang diinternalisasikan kepada siswa-siswi di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. Penerapan nilai kerja sama tampak pada kegiatan kelompok, pramuka, kerja bakti, dan kegiatan sekolah lainnya. Mereka bahu membahu dalam kerja bakti yang dilakukan oleh sekolah dalam 1 bulan sekali. Semua siswa-siswi juga ikut andil dalam kerja bakti yang diadakan oleh warga masyarakat sekitar sekolah yang biasanya dilakukan pada hari ahad setiap bulan sekali. Keterlibatan siswa-siswi ini merupakan penanaman nilai-nilai karakter berupa gotong royong yang sudah ditanamkan oleh sekolah. Dengan melakukan kerja bakti memupuk sikap saling memiliki, saling menghargai dan terungkap dalam pepatah ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Tidak ada sesuatu yang berat manakala sesuatu pekerjaan tersebut dikerjakan

secara gotong royong¹⁶. Penanaman nilai gotong royong inilah yang ditanamkan oleh sekolah kepada siswa-siswi SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. Keberhasilan dalam pembentukan karakter gotong royong, akan menjadikan siswa-siswi yang saling menghargai, dan saling memiliki.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru

Keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari program yang telah digagas oleh kepala sekolah beserta komitmen yang telah kepala sekolah dan guru. Komitmen kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program karakter, sementara para guru cukup antusias menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran.

b. Budaya Sekolah Religius

Identitas sekolah yang berbasis nilai keislaman memudahkan internalisasi nilai religius. Budaya sekolah religious yang dibangun oleh sekolah menjadi salah satu pendukung dalam mensukseskan penanaman nilai-nilai karakter religious pada siswa-siswi. Keberadaan budaya religious di sekolah menjadikan efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

c. Dukungan Lingkungan Sekitar

Masyarakat memberi ruang praktik nyata bagi nilai-nilai karakter. Kegiatan sosial, gotong royong, dan norma yang berlaku membantu membentuk sikap peduli, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan masyarakat yang positif akan memperkuat karakter baik yang sudah ditanamkan.

2. Faktor Penghambat

a. Ketidakkonsistenan Penerapan Antar Guru

Tidak semua guru menerapkan nilai karakter secara intens dalam pembelajaran. Masih adanya salah satu guru yang belum konsisten dalam penerapan nilai karakter menjadi penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter. Hal ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi sekolah dalam memecahkan permasalahan ini.

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang fokus, kurang sopan, dan meniru gaya hidup digital yang tidak sesuai nilai karakter. Diakui atau tidak munculnya gadget, dan media social menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dan sekolah. Siswa ketika tidak menggunakan gadget dianggap kurang tanggap terhadap kemajuan zaman. Tetapi ketika mereka bermain gadget dan media social, terkadang mereka terbawa bahkan sampai pada kehidupan nyata. Hal ini menjadikan permasalahan yang harus segera diselesaikan oleh sekolah. Sekolah memiliki tugas yang begitu berat, dalam rangka menangkal efek negative dari penggunaan gadget dan media social.

c. Kurangnya Koordinasi dan Evaluasi Sistematis

Sebagus apapun suatu program yang sudah direncanakan dan sudah berjalan, tetapi jika suatu kegiatan tersebut belum memiliki evaluasi yang disesuaikan dan belum terevaluasi secara

¹⁶ Lestari and Ain, "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD."

sistematis, maka kegiatan tersebut belum bisa dikatakan sebagai kegiatan yang berhasil. Hal ini yang dipikirkan oleh sekolah, karena selama ini kegiatan yang sudah berjalan masih belum memiliki evaluasi yang sistematis, dan terstruktur sehingga masih ada kesulitan dari guru dalam memantau perubahan yang

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo telah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap positif, serta kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter didukung oleh keteladanan guru dan tenaga kependidikan, peraturan sekolah yang konsisten, serta kerja sama antarwarga sekolah. Dengan adanya penerapan nilai-nilai tersebut, peserta didik menunjukkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter positif.

Daftar Pustaka

- (Terjemahan Juma Abdu Wamaungu, Thomas Lickona). *MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Afifullah Nizary, Muhammad, and Tasman Hamami. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir*, 2020. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>.
- Bafadhol, Ibrahim, Dosen Tetap, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Stai Al, and Hidayah Bogor. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id* 06, no. 11 (2017). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>.
- Hidayah, Ulil. "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01 (2018): 69–81. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/220>.
- Hidayati, Islamiyah Nur, Elvi Setyani, and Berliyan Tamam. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Hasthalaku Di Sekolah Adipangastuti Dalam Membentuk Karakter Siswa" 5, no. 5 (2025): 533–50.
- Lestari, Dwi, and Siti Quratul Ain. "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD" x (2019): 1–8.
- Mannan, Audah. "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 59–72.
- Nugroho, Prasetyo Adi. "Kesenjangan Moral In Document Dan Moral In Action: Praktik Pendidikan Moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 12, no. 2 (2025): 96–107. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56839>.
- "Permenristekdikti-No.-20-Tahun-2018-Penelitian.Pdf," n.d.
- Sandi Suwardi Hasan. "Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut," 280. ar-Ruzz, 2011. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK8178/pengantar-cultural-studies-sejarah-pendekatan-konseptual-and-isu-menuju-studi-budaya-kapitalisme-lanjut>.

- Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Sirajuddin, Saleh. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pertama. Gowa: Agma, 2023.
- Susilo, Marjoko. “Kesiapan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran” 01, no. 01 (2025): 62–75.